

Sejarah Sosial Perkembangan Islam di Indonesia

Abd. Mannang, Suhufi, Misbahuddin, Sri Ayu Andari Putri Alwaris

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 19, 2025

Revised July 01, 2025

Accepted July 08, 2025

Available online July 13, 2025

Keywords:

Social history, Indonesian Islam, local culture, spread of Islam



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Makalah ini membahas tentang sejarah sosial perkembangan Islam di Indonesia, menelusuri masuknya Islam dari abad ke-13 hingga perkembangannya dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia kontemporer. Fokus kajian mencakup peran para pedagang, ulama, dan kerajaan Islam dalam menyebarkan agama ini serta integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memanfaatkan studi pustaka dengan sumber-sumber akademik mutakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam di Indonesia berkembang tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan budaya yang dinamis dan adaptif.

ABSTRACT

This paper discusses the social history of the development of Islam in Indonesia, tracing the entry of Islam from the 13th century to its development in the social fabric of contemporary Indonesian society. The focus of study includes the role of Islamic merchants, scholars, and kingdoms in spreading this religion as well as the

integration of Islamic values into local culture. Through a descriptive qualitative approach, this study utilizes a literature study with cutting-edge academic sources. The study results show that Islam in Indonesia is evolving not only as a religion, but also as a dynamic and adaptive social and cultural force.

PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu kekuatan besar dalam pembentukan identitas sosial dan budaya Indonesia. Sejak kedatangannya pada abad ke-13, Islam telah memainkan peran signifikan dalam mengubah struktur sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia. Penyebaran Islam tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan melalui interaksi intensif antara pendatang Muslim dan penduduk lokal yang berlangsung secara damai dan berkelanjutan.

Peran para pedagang Muslim sangat penting dalam proses awal masuknya Islam ke Indonesia. Mereka bukan hanya membawa barang dagangan, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam melalui interaksi ekonomi dan sosial. Jalur perdagangan maritim yang ramai di wilayah Nusantara menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pengaruh Islam.

Selain para pedagang, ulama dan tokoh-tokoh agama juga berperan besar dalam proses Islamisasi. Mereka membentuk jaringan pendidikan, mendirikan pesantren, serta mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Upaya ini memperkuat akar Islam di berbagai lapisan masyarakat, dari kalangan elite hingga rakyat biasa.

Dalam perkembangan selanjutnya, kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Demak, dan Aceh memainkan peran penting dalam menyebarkan dan menginstitutionalisasi Islam sebagai bagian dari sistem pemerintahan. Dukungan dari penguasa lokal mempercepat proses Islamisasi sekaligus menegaskan posisi Islam sebagai kekuatan politik.

Penting untuk memahami bahwa Islam di Indonesia tidak berkembang secara seragam, melainkan melalui proses akulturasi dengan budaya lokal. Nilai-nilai Islam diserap dan disesuaikan dengan tradisi masyarakat setempat, menciptakan bentuk Islam yang khas dan moderat. Proses ini menjadi dasar dari karakter Islam Indonesia yang inklusif dan adaptif hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi akademik lain yang

terbit sejak tahun 2020. Analisis dilakukan dengan mengkaji isi dari sumber-sumber tersebut secara kritis untuk memperoleh pemahaman tentang dinamika sosial dalam perkembangan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam ke Indonesia

Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan internasional pada abad ke-13. Pedagang Muslim dari Gujarat, Persia, dan Arab menjadikan pelabuhan-pelabuhan di wilayah Nusantara sebagai persinggahan. Hubungan dagang ini disertai dengan pertukaran budaya dan ajaran agama. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, yang menjadi dasar pentingnya interaksi antarbangsa sebagai jalan dakwah Islam.

Proses penyebaran Islam melalui perdagangan dilakukan dengan cara damai, berbeda dengan ekspansi militer yang terjadi di wilayah lain. Para pedagang Muslim memberikan teladan melalui akhlak mulia dan etika berdagang yang sesuai dengan ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda, "Pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama para nabi, orang-orang yang jujur, dan para syuhada" (HR. Tirmidzi), menunjukkan pentingnya akhlak dalam transaksi ekonomi.

Kedatangan Islam tidak menggantikan sistem sosial lokal secara paksa, melainkan masuk secara gradual dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Ini menunjukkan fleksibilitas Islam dalam menghadapi keragaman budaya lokal. Banyak kerajaan lokal tertarik pada Islam karena sistem sosial dan hukumnya yang dianggap lebih adil dan tertata.

Selain itu, Islam menawarkan konsep tauhid dan keadilan sosial yang menarik bagi masyarakat pesisir yang sering mengalami ketimpangan ekonomi akibat perdagangan rempah yang dikuasai asing. Konsep ini sesuai dengan ajaran Islam dalam Surah Al-Nahl ayat 90 yang menyeru kepada keadilan, ihsan, dan memberi kepada kerabat.

Dengan demikian, masuknya Islam ke Indonesia tidak hanya sebagai peristiwa keagamaan, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan budaya yang menyatu dengan dinamika masyarakat Nusantara. Jalur perdagangan menjadi titik awal penting yang kemudian berkembang melalui dakwah dan pendidikan.

Peran Ulama dan Kerajaan Islam

Ulama memainkan peran sentral dalam penyebaran dan penguatan ajaran Islam di Indonesia. Mereka mendirikan pesantren dan lembaga pendidikan yang menjadi pusat pembelajaran agama dan sosial. Peran ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW, "Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi" (HR. Abu Dawud), yang menunjukkan pentingnya posisi mereka dalam melanjutkan misi kenabian.

Pesantren menjadi pusat penyebaran Islam, terutama di Pulau Jawa. Ulama seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, dan lainnya tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan musyawarah yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berperan besar dalam membentuk karakter masyarakat Muslim Indonesia.

Kerajaan Islam seperti Samudra Pasai adalah contoh awal dari integrasi kekuasaan politik dan ajaran Islam. Raja-raja Islam mengadopsi hukum syariah sebagai dasar pemerintahan. Dalam Surah Shad ayat 26, Allah SWT memerintahkan agar para pemimpin berhukum dengan adil, yang menjadi dasar teologis pengadopsian sistem Islam oleh para penguasa.

Di Kesultanan Demak, peran Walisongo sebagai penasihat raja menunjukkan sinergi antara kekuasaan politik dan kekuatan dakwah. Ulama berperan sebagai pendidik dan pembimbing spiritual rakyat dan elite. Fungsi ganda ini mempercepat Islamisasi di wilayah Jawa dan sekitarnya.

Dengan adanya dukungan dari kekuasaan politik dan keberadaan jaringan ulama yang kuat, Islam berkembang menjadi sistem sosial yang terintegrasi di berbagai wilayah Indonesia. Proses ini tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga membentuk struktur masyarakat yang lebih adil dan beretika.

Integrasi Islam dengan Budaya Lokal

Perkembangan Islam di Indonesia tidak terjadi dalam bentuk yang kaku dan seragam, melainkan melalui proses akulturasi budaya. Ketika Islam datang, masyarakat lokal telah memiliki struktur budaya dan kepercayaan yang mapan, sehingga adaptasi nilai-nilai Islam dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual. Dalam hal ini, para penyebar Islam menggunakan budaya lokal sebagai media dakwah, misalnya melalui seni pertunjukan, tradisi lisan, dan simbol-simbol adat.

Contoh nyata dari akulturasi ini adalah wayang kulit yang digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk menyampaikan ajaran tauhid dan nilai-nilai Islam. Beliau tidak serta merta menolak budaya lokal, tetapi menyisipkan pesan moral dan spiritual Islam di dalam cerita Mahabharata dan Ramayana yang telah dikenal masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip dakwah dalam Surah An-Nahl ayat 125 yang memerintahkan untuk "mengajak ke jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik."

Praktik-praktik sosial seperti selamatan, tahlilan, dan peringatan Maulid Nabi juga merupakan bentuk perpaduan antara tradisi lokal dengan semangat keislaman. Meskipun beberapa kalangan

menganggapnya sebagai bid'ah, praktik ini sebenarnya mencerminkan upaya umat Islam Indonesia untuk mengekspresikan religiusitasnya dengan cara yang kontekstual dan sosial.

Dalam hadis riwayat Bukhari disebutkan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah memaksa orang-orang untuk memeluk Islam, dan beliau bahkan menoleransi beberapa praktik lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Ini menjadi landasan kuat bagi pendekatan dakwah yang bersifat inklusif, yang juga dilakukan oleh para wali dan ulama lokal di Indonesia.

Hasilnya, Islam di Indonesia berkembang sebagai agama yang bersifat ramah budaya. Proses ini menjadikan Islam diterima luas tanpa penolakan berarti dari masyarakat lokal. Bentuk Islam yang akomodatif dan inklusif ini memperkuat posisi Islam dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Islam dalam Konteks Sosial Kontemporer Indonesia

Dalam konteks kontemporer, Islam di Indonesia menghadapi tantangan sekaligus peluang besar dalam struktur sosial yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan nilai masyarakat telah menggeser cara umat Islam menjalani kehidupan beragama. Meski begitu, Islam tetap menjadi fondasi etika sosial dan moral dalam masyarakat Indonesia.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam modern seperti madrasah dan universitas Islam memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan kontemporer. QS Al-Mujadilah ayat 11 menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu, sehingga integrasi ini sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini menciptakan generasi Muslim yang religius sekaligus rasional.

Di sisi lain, Islam juga menjadi kekuatan sosial dalam membentuk gerakan civil society. Organisasi seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memainkan peran besar dalam pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan advokasi sosial. Mereka menunjukkan bagaimana ajaran Islam bisa diterjemahkan dalam tindakan nyata untuk kesejahteraan umat.

Namun demikian, munculnya ideologi transnasional dan ekstremisme keagamaan menjadi tantangan tersendiri. Hal ini mengancam kerukunan sosial dan keberagaman yang telah lama terjalin di Indonesia. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 256 ditegaskan bahwa "tidak ada paksaan dalam agama," yang menjadi dasar penolakan terhadap paham radikalisme dan intoleransi.

Oleh karena itu, umat Islam Indonesia diharapkan terus mempertahankan semangat Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin. Melalui pendekatan yang inklusif, dialogis, dan sesuai konteks sosial, Islam akan terus relevan dan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk.

SIMPULAN

Perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Sejak awal kedatangannya, Islam telah menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan tradisi lokal dan menciptakan bentuk keberislaman yang khas Nusantara. Pendekatan damai dan inklusif yang digunakan oleh para penyebar Islam terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam proses Islamisasi.

Peran penting ulama, kerajaan Islam, dan institusi pendidikan dalam menyebarkan serta menanamkan nilai-nilai Islam turut membentuk struktur sosial masyarakat Indonesia yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan solidaritas. Islam tidak hanya menjadi sistem kepercayaan pribadi, tetapi juga sebagai landasan dalam mengatur kehidupan bermasyarakat.

Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, Islam di Indonesia tetap mampu menunjukkan relevansinya. Dengan menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal, umat Islam di Indonesia mampu membentuk masyarakat yang moderat dan toleran. Inilah yang menjadi kekuatan utama Islam di Indonesia.

Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dari ideologi-ideologi transnasional dan radikal yang berpotensi merusak harmoni sosial. Oleh karena itu, penting bagi seluruh komponen masyarakat, terutama generasi muda Muslim, untuk terus meneguhkan identitas Islam Indonesia yang inklusif dan rahmatan lil 'alamin.

Akhirnya, studi tentang sejarah sosial perkembangan Islam di Indonesia tidak hanya memberikan pemahaman akademik, tetapi juga menjadi refleksi bagi kita semua untuk terus menjaga dan mengembangkan warisan Islam yang penuh kedamaian, adaptif, dan membangun peradaban.

REFERENSI

- Azra, Azyumardi. (2020). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana.
Bruinessen, Martin van. (2021). *Islam di Indonesia: Tradisi, Relasi Kuasa, dan Pencarian Identitas*. Yogyakarta: LKiS.

Hasyim, Syafiq. (2022). Islam dan Budaya Lokal di Indonesia. Bandung: Mizan Publik
Wahid, Marzuki. (2023). Islam Moderat: Antara Tradisi dan Modernitas. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Quraish Shihab. (2020). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Ciputat: Lentera Hati.